

Anasufi Banawi

Keluscapahaman Fisika dan Beberapa Cara Mengatasinya

Subhan

Pembelajaran IPA Terpadu dengan Tema Pengaruh Zat Adiktif dan Psikotropika Berbasis Literasi Sains dan Teknologi

Janaba Rengifur

Penerapan Pembelajaran Konseptual Interaktif dengan Menggunakan Animasi pada Konsep Pembiasan Cahaya untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Generik Sains

Cornelia Pary

Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X² SMAN III Ambon

FAKULTAS TARBIYAH IAIN AMBON

HORIZON PENDIDIKAN

ISSN: 1829-7498

Pengarah Dedi Djubaedi (Rektor)
Penanggungjawab F. Arifin Toatubun (Dekan Fakultas Tarbiyah)
Ketua Penyunting M. Karman
Wakil Ketua Penyunting Nursaid

Penyunting Pelaksana Idrus Sere
Rustina, N.
Nursaid
Nur Alim Natsir
Patma Sopamena
St. Jumaeda
Cornelia Pary
Irvan Lasaiba

Penyunting Ahli Dede Rosada (UIN Jakarta)
Ahmad Tafsir (UIN Bandung)
Hasan bin Gawi (Unpatti Ambon)
Ilyas Marzuki (Unpatti Ambon)
Ismail DP (IAIN Ambon)
Samad Umarella (IAIN Ambon)

Staf Tata Usaha Sarfa Wassahua
Sabtu Ahmad Simal
Samraja Putuhena
Nur Tuny
Rustam T

Sekretariat Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon Jln. Kebun
Cengkeh Batu Merah Atas

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Kantor Jurnal IAIN Ambon Jln. Dr. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh Batu Merah
Atas Ambon, Telp./Fax. (0911)344315

Jurnal HORIZON PENDIDIKAN Terbit dua kali setahun bulan Desember dan
Juni, diterbitkan oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Ambon. Berisi tulisan yang
diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis kritis di bidang pendidikan
Islam.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam
media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang
kurang lebih 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit
dalam belakang (Persyaratan naskah untuk HORIZON PENDIDIKAN). Naskah
yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan
tatacara lainnya.

HORIZON PENDIDIKAN

Volume 5, Nomor 1, Juni 2010

- Keluscapahaman Fisika dan Beberapa Cara Mengatasinya *Anasufi Banawi* (1-10)
- Pembelajaran IPA Terpadu dengan Tema Pengaruh Zat Adiktif dan Psicotropika Berbasis Literasi Sains dan Teknologi *Subhan* (11-26)
- Penerapan Pembelajaran Konseptual Interaktif dengan Menggunakan Animasi pada Konsep Pembiasaan Cahaya untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Generik Sains *Janaba Rengiwur* (27-40)
- Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X² SMAN III Ambon *Cornelia Pary* (41-52)
- Pendidikan Etos Kerja *Ridhwan Latuapo* (53-64)
- Kesalahan-kesalahan Umum dalam Penggunaan Kata Kerja di dalam Bahasa Inggris *M. Fakhri Seknun* (65-74)
- Penggunaan Internet untuk Belajar dan Pembelajaran *Nurlaila Wattiheluw* (75-86)
- Ambiguitas Makna dalam Wacana Komunikasi (Suatu Kajian Sosiolinguistik Problematika Bahasa Indonesia) *Nurafriani Nukuhaly* (87-98)
- Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir dan Perkembangannya) *Muhajir Abdurrahman* (99-112)
- مزايا اللغة العربية وفوائدها لتعلمها للإبتعاد عن كيد أعداء الإسلام *Nurcholis* (113-128)
- تطبيق نظرية الفروع لتعليم اللغة العربية ومشكلاته (دراسة وصفية في المدرسة المتوسطة الإسلامية بمعهد تنفير الغي لاموعان) *Ummu Saidah* (129-142)

PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (SEJARAH LAHIR DAN PERKEMBANGANNYA)

Oleh: Muhajir Abd. Rahman

ABSTRACT

Pesantren is one of the Islamic educational institution which he was already quite old. It is said so because, boarding schools have been found in Indonesia along with the arrival of the wali songo when the spread of Islam in the archipelago. It is realized that in order to accelerate the spread of Islam to the archipelago communities, then one of them through a boarding institution. Even at that pattern and shape is not like boarding schools today. However, the boarding school has shown a very large role on the development of Islamic religion and the beginning of the formation of the founding of this nation. Pesantren are creations of the people Nusantara (Indonesia), which was born from the womb of this country and are Indogenius. Pesantren have the roles and functions that are very large, such as broadcasting transmission of Islam, the birthplace of the cadres of scholars, moral bulwark of the nation, as a conservationist culture and national culture within the Islamic frame and as agents of rural development and the nation at large. Boarding schools over the development period required to perform the update in every aspect by not forgetting the roots of historicity.

Keywords: Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam yang secara bertahap mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat mulai

dari yang bersifat tradisional sampai yang bersifat modern dan lengkap. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah memainkan perannya di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan konteks zamannya. Tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan tersebut diantaranya surau, meunasah, madrasah, dan pesantren itu sendiri (Abuddin Nata: 2001: 42). Keragaman lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah menarik perhatian besar para ilmuwan melakukan kajian dan penelitian secara komprehensif, diantara hasil penelitian tersebut seperti Karel A. Steenbrink dan Zamkhsyari Dhofier, masing-masing mengulas dan mengetengahkan mengenai pesantren. Keduanya dengan lugas dan transparan mengupas sisi-sisi pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Abuddin Nata: 2002: 14).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren telah berkembang di Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama. Pesantren telah eksis di tengah masyarakat Indonesia selama enam abad (mulai dari abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang masih buta huruf (Mujamil Qomar: t.th: xvi). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah banyak memberikan sumbangsih besar terhadap perjalanan bangsa Indonesia. Hal ini ditandai dengan telah banyaknya pesantren melahirkan para ulama, pejuang, pemikir, negarawan dan sederet tokoh-tokoh bangsa di negeri ini. Sebutlah misalnya, KH. Wahid Hasyim, KH. Agus Salim, KH. Hasyim As'ari, Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid), Nurcholish Madjid, Yusril Ihza Mahendra, Hidayat Nur Wahid dan lainnya (M. Amin Haedari dan Abdullah Hanif: 2004: 11).

Dengan segala kesederhanaan yang ditampilkan, pesantren terus berpacu dan berbenah diri seiring perkembangan zaman. Dalam hal ini kita mengenal beberapa kelompok Pesantren, yaitu Pesantren tradisional dan Pesantren modern. Pesantren tradisional memiliki ciri-ciri yakni, sistem pengajarannya menggunakan metode sorogan, bandongan, dan halakah. Kitab-kitab yang dipelajari berupa kitab kuning dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa Jawa yang tidak berteks bahasa Indonesia. Hampir semua mata pelajaran yang diperoleh para santri berupa pelajaran agama Islam. Kata lain dari pesantren tradisional adalah "*pesantren salafiyah*". Salaf artinya "lama", "dahulu", atau tradisional", dimana proses pembelajarannya menggunakan pendekatan tradisional sebagaimana yang berlangsung sejak awalnya. Sedangkan pesantren modern dengan ciri-cirinya yakni; adanya perpaduan metode mengajar yang tidak hanya menggunakan

metode tradisional, tetapi juga telah mengadopsi sistem pembelajaran modern. Selain mata pelajaran agama yang diajarkan, juga telah memasukan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Selain itu juga telah menggunakan sistem kelas dan penjurangan (Dirjen Kelembagaan Agama Islam 2004: 15).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang lembaga pendidikan Islam (pesantren) lebih jauh akan penulis uraikan dalam paparan makalah ini selanjutnya.

ASAL USUL PESANTREN

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah memperlihatkan eksistensinya sebagai salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang bertahan dan terus eksis sepanjang sejarah. Mengenai kapan sesungguhnya pesantren ada di Indonesia, dalam hal ini para ahli berbeda pendapat. Perbedaan pendapat tersebut dilatari oleh sudut pandang mereka mengenai pesantren itu sendiri. Wahjoetomo misalnya, ia mengatakan bahwa pesantren yang ada di Indonesia dan khususnya di tanah Jawa pertama kali didirikan oleh para Wali Songo, yaitu Maulana Malik Ibrahim atau yang sering di kenal dengan Syekh Maulana Maghribi (w. 12 Rabiul Awal 822 H bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M) (Wahjoetomo: 1997: 7).

Menurut Mujamil Qomar, bahwa berdirinya pesantren di tanah Jawa oleh Wali Songo (Maulana Malik Ibrahim) adalah sebagai peletak dasar dari berdirinya pesantren itu. Tetapi yang mendirikan pesantren pada wilayah Jawa Timur adalah Sunan Ampel atau yang di kenal dengan Raden Rahmat. Sunan Ampel merupakan pelanjut ayahnya Maulana Malik Ibrahim dalam menyiarkan Islam. Untuk mempercepat proses penyiaran Islam tersebut, Sunan Ampel mendirikan pesantren sebagai tempat untuk mengajarkan agama, sekaligus sebagai tempat pembinaan umat. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mahmud Yunus, bahwa keberadaan pesantren di Nusantara yang pertamakali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim di tanah Jawa seiring dengan masuknya agama Islam di Nusantara (Mahmud Yunus: 1985: 231).

Ia memahami betul kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa yang lebih terbuka dan toleran terhadap ajaran baru (Islam) yang dibawanya. Maka Sunan Ampel tidak menyia-nyikan hal itu. Dan untuk memperlancar gerakannya ia mendirikan pesantren tersebut yang kelak terkenal dengan nama pesantren Kembang Kuning Surabaya.

Bentuk pesantrennya lebih jelas dan konkrit dibanding pesantren yang dirintis oleh ayahnya Maulana Malik Ibrahim (Mujamil Qomar: t.th: 8).

Sementara Sunan Gunung Djati (Syeh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, tidak secara bersamaan. Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa Sunan Ampel wafat pada 1467 M. Sementara Sunan Gunung Djati pada 1570 M. Jadi ada jarak waktu sekitar 103 tahun antara wafatnya Sunan Ampel dengan Sunan Gunung Djati. Kalaupun ada pendapat yang mengatakan bahwa Sunan Gunung Djati lah yang pertama kali mendirikan pesantren di tanah Jawa, maka hal ini bisa dibenarkan tetapi pada sekitar daerah Cirebon dan umumnya daerah Jawa Barat. Bila kita mengacu pada fakta tersebut bahwa pesantren telah ada di Nusantara sejak keberadaan para wali songo tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa usia lembaga pendidikan pesantren ini usianya sudah cukup tua, karena seiring dengan kedatangan agama Islam di Nusantara.

Ada juga pendapat yang menjelaskan, bahwa sesungguhnya pesantren merupakan bentuk duplikat dari bentuk dan model pendidikan ala Hindu-Budha yang terdapat di India. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kalau bentuk pendidikan Hindu-Budha juga mengenal sistem pondok yang diperuntukan bagi para siswa yang belajar pada pendeta-pendeta. Mereka tinggal berdekatan dengan rumah pendeta untuk belajar agama sehingga menjadi orang-orang yang suci dan paham akan ilmu-ilmu agama. Selain itu mereka juga hidup dalam pola yang sangat sederhana serta jauh dari keramaian masyarakat. Pendapat yang di kemukakan oleh Karel A. Steenbrink tersebut didasari pula, bahwa ketika masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para Wali Songo dan penyiari-penyiar Islam lainnya, masyarakat Nusantara pada saat itu telah memeluk agama Hindu dan Budha sekalipun tidak secara keseluruhan (Karel A. Steenbrink: 1994: 13) Beberapa penggunaan seperti istilah ngaji, istilah pondok, istilah langgar di Jawa, Surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh, bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari istilah yang terdapat di India.

Agak berbeda dengan pendapat tersebut di atas Mahmud Yunus menyatakan bahwa asal usul pesantren yang menggunakan bahasa Arab pada awal pelajarannya, ternyata memiliki kemiripan atau kesamaan dengan bentuk pendidikan yang ada di Bagdad ketika kota ini menjadi pusat (ibu kota) wilayah kekuasaan Islam. Sebab menjadi tradisi orang-orang Islam dalam menyerahkan tanahnya untuk membangun sarana-sarana sosial dan pendidikan untuk

kepentingan umat dan negara, atau dalam istilah agama Islam dikenal dengan *wakaf* (Mahmud Yunus: 1985: 31).

Sementara Nurcholish Madjid menjelaskan, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis ke-Indonesiaan (*indigeneous*). (Nurcholish Madjid: 1997: 21). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren lahir dan berkembang dari rahim bangsa Indonesia yang merupakan kreasi dari masyarakat Indonesia sendiri, sekalipun diakui mengalami akulturasi dan persentuhan budaya Hindu-Budha. Akan tetapi sentuhan itu merupakan elaborasi dari dua bentuk peradaban Indonesia.

Menurut pendapat para ahli tersebut di atas, penulis bisa membenarkan bahwa ketiga pendapat tersebut dapat diterima dengan asumsi bahwa ketika Islam masuk ke Indonesia melalui jalur India-Gujarat. Maka tidak dapat dihindari terjadinya persentuhan budaya antara Islam sebagai sebuah agama yang sangat menghargai peradaban manusia. Islam dengan ajarannya yang sangat fleksibel memberikan ruang yang begitu luas bagi pemeluknya untuk berkreasi menggunakan nalarnya sepanjang tidak bertentangan dengan hukum-hukum absolut. Islam, dalam hal peradaban begitu sangat adaptif. Hal konkrit yang bisa dijadikan contoh seperti pada bangunan masjid serta istana dimana relief-relief serta ornamen bangunannya merupakan perpaduan nuansa ke-Araban dan India, seperti Taj Mahal.

Demikian pula ketika Islam memasuki Nusantara, betapa banyak perpaduan budaya bernuansa ke-Arab-an dan ke-Indonesia-an melebur dan menyatu menjadi satu. Hal ini dapat kita saksikan pada bentuk bangunan-bangunan masjid yang ada. Demikian pula pada bentuk dan model pesantren sebagai khazanah kekayaan bangsa Indonesia. Dan agak mencengangkan bila pesantren secara historis ternyata tidak secara keseluruhan menyiratkan makna keislaman, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang bersifat ke-Indonesiaan. Ini di buktikan sebelum Islam masuk ke Nusantara lembaga serupa sudah ada dan berkembang di Nusantara pada masa kekuasaan Sriwijaya dan Majapahit yang menganut agama Hindu-Budha.

Pesantren lahir melalui akulturasi budaya dengan menyerap kebudayaan Hindu-Budha di Nusantara. Setelah melalui proses Islamisasi menjelma menjadi pondok pesantren dengan khas Indonesia-Islam yang sama sekali berbeda dari institusi yang berkembang di India dan Arab. Sejarah panjang tentang asal usul pesantren tidak dapat dilepas pisahkan dari masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.

MASA WALI SONGO SAMPAI INDONESIA MERDEKA

Seperti yang telah penulis uraikan sebelumnya dalam tulisan ini, bahwa pesantren memiliki akar kesejarahan yang cukup panjang. Ini dapat ditelusuri dari sejak masa awal mula Islam masuk dan berkembang di Nusantara yang dibawa oleh para wali songo dan masa pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, zaman penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, bahkan sampai kurun waktu sekarang. Pesantren terus memperlihatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berciri ke-Indonesiaan. Karenanya, pesantren terus berkembang sambil menghadapi rintangan yang tidak sedikit. Pesantren diterima masyarakat sebagai upaya mencerdaskan masyarakat, meningkatkan perdamaian dan membentuk sosio-religius bagi masyarakat.

Pada awal perkembangannya, para wali songo dan ulama-ulama yang mendirikan pesantren saat itu menjadikan pesantren sebagai transmisi dakwah dan Islam, tempat membentuk kader-kader ulama dan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran agama Islam (Zaitun dan Muhmidayeli: 2007: 191).

Begitu kuatnya pengaruh Kiyai dalam pondok Pesantren, sehingga keberadaannya sangat menentukan. Pesantren tampil ditengah masyarakat saat itu melawan agama dan kepercayaan serba Tuhan dan takhayul, pesantren tampil membawakan misi agama tauhid. Pesantren berjuang menegakan amar makruf nahi munkar (Mastuhu: 1994: 147). Dalam konteks sosial kemasyarakatan, pesantren dapat merubah wajah masyarakat dimana awalnya mereka hidup dalam kemaksiatan, kemudian berubah menjadi masyarakat yang taat beribadah. Bukan berarti bahwa, pada saat itu pesantren tidak mengalami hambatan dan tantangan yang sedikit.

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren mengalami tekanan yang sangat keras, sebab di anggap sebagai antitesis terhadap gerakan kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat. Anggapan demikian, adalah sebagai basis argumentatif bagi penjajah Belanda untuk menekan laju pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa penjajah Belanda menghalangi-halangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Untuk membendung laju perkembangan agama Islam dan pondok pesantren tersebut, pada tahun 1882 pihak penjajah Belanda membentuk sebuah wadah yang diberi nama *pristeranden* yang bertugas mengawasi dan memantau proses pengajaran agama Islam di pesantren-pesantren (Sutari Imam Barnadib: 1983: 24).

Untuk lebih memperketat kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam pada masyarakat pribumi yang dilaksanakan pada setiap pondok pesantren, penjajah Belanda mengeluarkan ordonansi 1905 yang bertugas mengawasi dan mengatur izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar (Amir Hamzah: 1989: 47).

Selain itu, untuk terus mengawasi jalannya kegiatan pendidikan yang bernuansa keagamaan pada tahun 1925 yang dikeluarkan aturan yang membatasi ruang gerak kiyai untuk mengajar dan melakukan pengajaran pada setiap pondok pesantren. Ini menunjukkan, bahwa hanya kiyai-kiyai tertentu yang boleh memberikan pengajaran dan melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran (Zuhairini: 1992: 149).

Bahkan pada tahun 1932 keluar lagi aturan yang terkenal dengan Ordonansi Sekolah Liar (*Widde School Ordonatie*) yang berupaya dengan keras untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah-sekolah yang tidak ada izinnya atau memberi pelajaran yang tidak sesuai dengan selera bangsa penjajah Belanda (Zuhairini: 1992: 149-150).

Berbagai peraturan yang di buat oleh penjajah Belanda, menunjukkan bahwa pesantren tidak diberikan ruang secara bebas untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan fakta historis, bahwa penjajah Belanda sejak tahun 1882, 1905, 1925 dan 1932 telah empat kali mengeluarkan aturan secara tertulis untuk melakukan pelarangan terhadap aktifitas pesantren itu (G.F. Pijper: 1980: 82).

Hal ini, belum lagi termasuk aturan-aturan yang tidak formal, seperti pada beberapa pelarangan atau pencekalan terhadap kitab-kitab kuning yang dianggap mampu membangkitkan semangat para santri dalam berpikir dan bertindak. Kitab-kitab tersebut seperti kitab *risalah tauhid*, *tafsir al-Manar* karangan Syaikh Muhammad Abdul, *tafsir al-Jawahir* dan *al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Ashriyyah* karangan Syaikh Thanthawi Jauhari, *al-Islam Ruh al-Madniyyah* dan *Izhat al-Nasyi'in* yang dikarang oleh Musthafa al-Ghalayain. Penjajah Belanda berpikir bahwa kitab-kitab tersebut merupakan spirit bagi bangkitnya rasa solidaritas dan semangat ukhuwah. Sikap dinamis tersebut akan melahirkan sikap perlawanan terhadap penjajah yang dianggap berbahaya bagi eksistensi penjajah Belanda. Padahal sesungguhnya kitab-kitab tersebut tidak berisi tentang kaedah-kaedah politik, tetapi berisi tentang ajaran-ajaran hidup dinamis, suatu sikap yang sangat berbahaya bagi penjajah Belanda.

Pada zaman penjajah Jepang, pesantren tidak mengalami tekanan seperti pada zaman penjajah Belanda. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara penjajah Jepang dan penjajah Belanda. Jika penjajah Belanda sangat menghawatirkan eksistensi pesantren karena begitu kuatnya pesantren mengakar pada masyarakat Nusantara dan menjadi kultur

masyarakat nusantara, karena dianggap oleh penjajah Belanda sebagai saingan dan rival yang akan menhadang kekuatan misi kristenisasi. Tidak demikian dengan penjajah Jepang, mereka mendekati masyarakat pesantren terutama para santrinya direkrut menjadi pasukan relawan tentara Jepang untuk membantu pasukan Jepang dalam menghadapi perang Asia raya melawan sekutu. Disamping itu, penjajah Jepang juga memberikan kesempatan kepada pemimpin Islam (kiyai pesantren) untuk membentuk kantor urusan agama Indonesia, Masyumi dan Hizbullah.

Kemudian pada masa kemerdekaan, pesantren merasakan nuansa baru. Kemerdekaan merupakan momentum baru bagi seluruh sistem pendidikan untuk berkembang lebih bebas, terbuka dan demokratis. Rakyat menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum di rasakan sebelumnya akibat tekanan-tekanan politik penjajah. Mereka bersemangat mendorong anak-anak usia sekolah agar menempuh pendidikan. Sedangkan pemerintah membuka kran, lewat saluran-saluran pendidikan yang pernah tersumbat oleh bangsa penjajah, baik Belanda maupun Jepang ketika menguasai Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan tingkat SD, SMP, SMA milik pemerintah mulai bermunculan. Sekolah-sekolah partikelir juga berpartisipasi menyajikan saluran pendidikan sebagai upaya pelayanan masyarakat (*public service*). Stimulus ini menumbuhkan respon dikalangan pemuda, dengan semangat memasuki institusi-institusi pendidikan, sehingga sekolah-sekolah pemerintah maupun swasta penuh dengan siswa yang secara berbondong-bondong memasuki lembaga pendidikan tersebut di atas. Proses pendidikan berjalan semakin harmonis dan kondusif dengan tidak mengecualikan adanya berbagai kekurangan. Keinginan masing-masing pihak dalam mencerdaskan bangsa dapat dipertemukan. Belenggu pendidikan pada masa kolonial dapat dibongkar setelah proklamasi.

Adanya kondisi yang begitu terbuka, mengakibatkan semarak dan lahirnya bentuk-bentuk institusi pendidikan yang sangat beragam dalam ikut mengambil peran dalam proses pendidikan dan pengajaran, sehingga menjadi rival bagi lembaga pendidikan pesantren. Di katakan demikian, karena dari segi jumlah kuantitas murid akan mengalami pengurangan pada lembaga pendidikan pesantren itu sendiri. Pesantren-pesantren tidak banyak lagi menjalankan tugasnya, sedangkan madrasah-madrasah berkembang dengan sangat pesatnya (I. Djumhur dan Danasaputra: t.th: 223).

Menurut asumsi penulis, bahwa kurun waktu tersebut merupakan masa agak suram bagi dunia pendidikan pesantren, karena mengancam

eksistensi pesantren dari segi kelangsungan hidupnya. Ini menunjukkan bahwa, hanya pesantren-pesantren besarlah yang dapat bertahan hidup dalam menyesuaikan dengan sistem pendidikan nasional sehingga dapat bertahan untuk bisa tetap eksis. Maka pesantren-pesantren besar dapat tetap hidup dan bertahan hingga selanjutnya dapat mempengaruhi dan membangkitkan pesantren-pesantren kecil yang mati, yang klimaksnya terjadi pada tahun 1950-an.

Kehidupan pesantren kembali normal pada masa pemerintahan Orde Baru. Akan tetapi, pesantren kembali mengalami masa kegoncangan ketika lahirnya ajaran sekularisme yang mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Akan tetapi hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi kehidupan pesantren, karena lembaga pendidikan ini dijadikan masyarakat sebagai garda terdepan dalam menghadapi tumbuhnya sekularisasi di Indonesia.

FUNGSI DAN PERANAN PESANTREN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya di Indonesia sudah cukup lama. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang paling awal dan masih bertahan dan eksis sampai sekarang. Lain halnya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang belakangan muncul. Pesantren telah sangat berjasa dalam melahirkan kader-kader ulama dan kemudian menjadi orang-orang yang sangat agresif dalam mendakwakan agama Islam. Disamping itu pesantren merupakan lembaga pendidikan tempat transfer pengetahuan agama Islam. Menurut pendapat Mastuhu, bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Mastuhu: 1994: 59).

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PESANTREN

Berdasarkan fakta yang ada, ternyata pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang benar-benar asli Indonesia telah melalui perjalanan waktu yang panjang. Dikatakan demikian, karena dalam sejarahnya lembaga pendidikan pesantren telah ada dan diakui sejak keberadaan agama Islam di Nusantara. Walaupun pertama kalinya belum bersifat formal. Proses pendidikan dan pengajarannya pun masih bersifat

sangat sederhana. Berawal dari peran Syaikh Maulana Malik Ibrahim dalam menyiarkan Islam di tanah Jawa itulah, pesantren terus tumbuh dan berkembang melewati kurun waktu yang panjang. Sekalipun para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai kapan sesungguhnya pesantren itu ada di Nusantara, akan tetapi fakta sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencatat, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia (Depag RI: t.th: 1).

Berdasarkan data pihak Departemen Agama Republik Indonesia Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, bahwa secara kuantitatif pertumbuhan pesantren di Indonesia cukup pesat. Hal ini tergambar dari jumlah pesantren selama sekitar 25 tahun terakhir. Pada tahun 1975 di Indonesia tercatat 3.875 buah dengan jumlah santri sebanyak 33.385 orang. Sementara data tahun 2001 menunjukkan peningkatan jumlah sebanyak 12.783 buah (Depag RI: t.th: 5).

Berdasarkan data tersebut diatas, menunjukkan bahwa pertumbuhan pesantren di Indonesia sangat cepat sekali. Jeda waktu antara tahun 1975 jumlah pesantren diseluruh Indonesia sebanyak 3.875 sampai tahun 2001 mengalami peningkatan jumlah sebanyak 8.908 buah. Ini berarti, secara kuantitatif jumlah pesantren di Indonesia mengalami pertumbuhan sebanyak 229,8 persen. Suatu pertumbuhan yang luar biasa, dan menurut asumsi penulis bahwa jumlah lembaga pendidikan seperti ini yang lahir dari rahim bangsa seperti Indonesia, tidak ada di belahan dunia lain kecuali hanya ada di Indonesia.

Banyaknya lembaga pendidikan pesantren tersebut diatas sangat di mungkin memiliki pola dan sistem yang berbeda-beda antara pesantren yang satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Kendatipun demikian, penulis akan memetakannya berdasarkan pada kurikulum yang dipakai serta sistem pendidikan yang dipakai. Pola-pola tersebut antara lain Pola I, materi pelajaran yang di kembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, dalam mengevaluasi santrinya di ukur dari seberapa banyak mereka menguasai kitab-kitab yang diajarkan itu. Tidak menggunakan ijazah sebagai alat dalam mencari pekerjaan kelak bagi para santrinya. Pola II, hampir semuanya sama, tetapi dalam pola ini santri diajarkan dengan tambahan ilmu pengetahuan umum. Pola III, pada pola ketiga ini, mereka sudah memasukan pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya dan pesantren seperti pada pola ke III ini sudah mengikuti ujian negara yang diselenggarakan pihak Depag dan Depdiknas. Sekalipun terjadi pengintegrasian kurikulum Depag dan

Kurikulum dari Depdiknas, pihak pesantren tetap mempertahankan ciri dan kehasan lembaganya sebagai pondok pesantren. Pola IV, pola ini menitikberatkan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ini untuk menjadi bekal para santri ketika mereka selesai belajar dari pesantren dan mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat. Pola V, pola ke lima ini adalah pesantren yang agak berbeda dari pesantren pada umumnya. Hal ini di sebabkan karena di dalamnya terdapat berbagai jenis dan jenjang pendidikan, seperti : pengkajian kitab-kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi (Haidar Putra Daulay: 2004: 149).

Dari penjelasan tersebut di atas, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren juga mengalami perkembangan dari segi bentuk dan isi kurikulum. Bahkan sampai pada aspek espek metode pengajaran-pun pesantren mengalami pembaruan. Sekalipun memang harus disadari bahwa perubahan tersebut berlangsung tidak seperti pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Proses pembaruan pada lembaga pendidikan pesantren memang harus dilakukan sehingga pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana dalam Azyumardi Azra, bahwa pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya ditransformasikan sehingga mampu menghantarkan kaum muslimin ke gerbang rasionalitas dan kemajuan (Azyumardi Azra: 1997: xiv). Bila pesantren harus di pertahankan, berarti mempertahankan kejumudan dan keterbelakangan kaum muslimin. Gagasan tersebut muncul setelah melihat kondisi pesantren yang menutup diri terhadap modernisme, kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman. Kondisi ini dipandang oleh Sutan Takdir Alisyahbana sebagai alasan kenapa pesantren tidak akan mampu mengantar bangsa Indonesia mencapai kemajuan dan rasionalitas.

Kalaupun ada lembaga pendidikan pesantren yang tidak menghendaki perubahan dan pembaruan, atau menerima pembaruan tersebut secara perlahan-lahan, hal ini juga memiliki akar kesejarahan yang panjang dari rasa trauma yang dialami pesantren itu sendiri akibat dari sikap penjajah Belanda ketika menjajah bangsa ini. Akhirnya pesantren memperlihatkan sikap *masa bodoh dan apriori* terhadap perubahan itu. Sikap tersebut membuat pesantren untuk mengisolasi diri dari sentuhan perkembangan moderen. Maka dari itu, pesantren sering merasa curiga terhadap sesuatu yang berbau moderen dan mereka beranggapan bahwa semua itu datangnya dari Barat (Hanun Asrohah: 2001: 186).

Yang jelasnya bahwa, ada sebagian pesantren yang telah melakukan dan menerima pembaharuan, sekalipun ada juga yang agak apriori dalam hal ini. Atau dalam meminjam istilah Azyumardi Azra “pesantren antara menerima dan menolak pembaharuan”.

Berbagai gagasan terus digulirkan untuk proses pembaharuan tersebut, diantaranya oleh Mukti Ali, bahwa dirasa perlu dan mendesak untuk melakukan pembaharuan pada sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Perubahan tersebut harus di laksanakan karena pesantren pada umumnya berada di luar kota atau di desa-desa dan sebagian santrinya adalah anak-anak para petani. Oleh karena itu pesantren mempunyai kedudukan yang sangat strategis sekali dalam kerangka pembangunan nasional (Mukti Ali: 1971: 18). Dengan demikian, menurut asumsi penulis bahwa pondok pesantren harus berani melakukan rekonstruksi terhadap konsep epistemologi keilmuannya pada tataran praksisnya, dengan tidak hanya membebani santri dari seberapa banyak mereka mengulas, mengkaji, menghafal dan menyelesaikan kitab-kitab klasik yang dipelajarinya. Itu berarti pesantren harus berani membuka ruang yang lebar dan terbuka kepada para santrinya untuk melakukan interpretasi terhadap setiap teks-teks klasik itu sehingga terbangun atmosfir akademik yang dinamis.

Jika suasana itu tercipta dalam lingkup pesantren, akan menghilangkan kesan dan pandangan orang bahwa pesantren dengan meminjam ungkapan al-Jabiri yang dikutip oleh Mahmud Arif “lebih didominasi oleh gerak statis (*harakat l'timad*) daripada gerak dinamis (*harakat naklah*)” (Mahmud Arif: 2008: 227).

Pesantren harus berani melakukan terobosan dalam metodologis dan fungsi kepemimpinan tidak harus sentralistik. Tetapi tidak juga harus meninggalkan kultur keasliannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berwajah ke-Indonesia-an

PENUTUP

Ada tiga teori yang dikemukakan oleh para ahli berhubungan dengan asal-usul pesantren itu. 1) pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengikuti bentuk dan pola yang berkembang di India oleh agama Hindu-Budha. 2) Pesantren yang ada di Indonesia merupakan bentuk dan model pendidikan yang pernah berkembang di zaman Nabi dan berkembang pada masa kejayaan Daulah Abbasyiah di Baghdad. 3) Pesantren merupakan hasil kreasi dari orang-orang

Nusantara (Indonesia) yang lahir dari rahim negeri ini dan bersifat *Indogenius*. Pesantren memiliki peran dan fungsi yang sangat besar, diantaranya sebagai transmisi penyiaran Islam, tempat lahirnya kader-kader ulama, benteng pertahanan moral bangsa, sebagai pelestari kultur dan budaya bangsa dalam bingkai ke-Islaman dan sebagai agen pembangunan masyarakat desa dan bangsa pada umumnya. Seiring perkembangan zaman pesantren dituntut untuk melakukan pembaruan dalam segala aspek dengan tidak melupakan akar kesejarahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1987). *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, A. Mukti (1971). *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Arif, Mahmud. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif, Cet.I*. Yogyakarta: LKiS.
- Asrohah, Hanun (2001). *Sejarah Pendidikan Islam, et. II*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi (1997). "Pesantren: Kontinuitas Dan Perubahan" (Pengantar). Dalam Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Barnadib, Sutari Imam (1983). *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Djumhur, I & Danasuparta. (tt). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Daulay, H & Haidar Putra. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Cet I*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- — —. (2004). *Hidayatullah Sarang Teroris?* Jakarta: Pustaka Inti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Getteng, H. Abd. Rahman. (2006). *Penidikan Islam di Sulawesi Selatan Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Moderen, Cet. I*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Hamzah, Amir. (1989). *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset.
- Haedari, H.M. Amin & Abdullah Hanif. (ed). (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global, Cet. I*. Jakarta: IRD Press.
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi, Cet, V*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nata, Abuddin (ed.). (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nizar, H. Samsul. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, Cet. II*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Qomar, Mujamil. (tt). *Pesantren Dari Transormasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Cet. I. Jakarta: Erlangga.
- Prasodjo, Soedjoko. (1982). *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Steenbrink, K.A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yunus, Mahmud. (1985). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidayakarya Agung.
- Zaeni, A. Wahid. (1995). *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Zaitun. (2007). *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Di Indonesia Telah Filosofis Historis Kurikulum Pendidikan Pesantren Menujua Arah Baru Pendidikan Islam Di Era Globalisasi dalam Muhmidayeli (ed) Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, RIAU: PPS UIN SUSKA.

Muhajir Abd. Rahman adalah Dosen PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Ambon; HP: 081242106381